

BAB V

PEMBAHASAN

Temuan data yang telah peneliti kumpulkan serta rangkai sudah dirasa cukup untuk memenuhi pertanyaan pada fokus penelitian. Setelah semua temuan disajikan pada paparan dan temuan penelitian, selanjutnya peneliti menggiring semua temuan tersebut kepada pembahasan. Dimana pada pembahasan, peneliti mengkaji hakikat dan makna dari temuan penelitian. Masing-masing temuan tersebut akan dibahas sesuai dengan fokus penelitian yang dijadikan dasar arah penelitian. Adapun fokus penelitian seperti halnya pada Bab 1 adalah sebagai berikut :

A. Strategi pembelajaran dalam implementasi pendekatan *broad based education* berorientasi pada pendidikan *life skills* untuk menuju kemandirian siswa

Strategi pembelajaran kecakapan hidup yang dilaksanakan di kedua lokasi penelitian sesuai hasil temuan, peneliti simpulkan menjadi dua strategi pembelajaran yaitu intra kurikuler dan ekstra kurikuler, karena strategi pembelajaran yang diterapkan guru dalam pembelajaran di kelas tentu berbeda ketika mengkondisikan siswa saat diluar kelas. Begitupun dalam pengimplementasian pendekatan *broad based education* yang berorientasi pada pendidikan *life skill* guna menuju kemandirian siswa. Strategi yang digunakan pun menjadi variatif.

Dalam pengimplementasian pendekatan broad based education berorientasi pada pendidikan life skills untuk menuju kemandirian siswa di SDI Al-Azhaar dilaksanakan melalui berbagai macam kegiatan. Secara garis besar, pelaksanaannya terbagi menjadi dua yakni: 1) intra kurikuler dan 2) ekstra kurikuler. Strategi Intra Kurikuler untuk mengasah kecakapan personal dan akademik, yakni a) tadarus juz ‘amma dan yanbu’a, b) shalat dhuha, c) tahfid al-quran, d) shalat dzuhur dan ashar berjamaah, e) shalat sunnah rawatib beserta dzikir dan doa, f) puasa sunnah Senin Kamis, g) terlibat aktif di kepengurusan kelas, h) terbiasa infaq/sedekah, i) menutup aurat, j) menjaga jarak dengan lawan jenis, k) pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*, l) *Cooperative Learning*, dan m) strategi inkuiri. Sedangkan Strategi Ekstra Kurikuler untuk mengasah kecakapan sosial dan vokasional yakni a) pramuka, b) PMR, c) club futsal, d) club badminton, e) club pencak silat, f) presentasi, g) club menulis cerita, h) kelas olimpiade sains, math, dan english, i) ekstra rodad, j) shalawat, k) kaligrafi, l) drumband.

Sementara itu pengimplementasian pendekatan broad based education berorientasi pada pendidikan life skills untuk menuju kemandirian siswa di MI Modern SAKTI permatahati IBU juga dilaksanakan dua strategi yakni intra kurikuler dan ekstra kurikuler. Strategi Intra Kurikuler untuk mengasah kecakapan personal dan akademik, yakni a) shalat dhuha dan dzikir asmaul husna, b) kegiatan rutin dzikir akbar Sabtu Pon, c) tahfidz al-quran, d) shalat dzuhur berjamaah, e) shalat sunnah rawatib beserta dzikir dan doa, f) kegiatan manasik haji, g) terlibat aktif di kepengurusan kelas, h) terbiasa infaq/sedekah, i) program sampah berkah, j) pembelajaran dengan strategi *Contextual Teaching and*

Learning, dan k) *Cooperative Learning*. Sedangkan Strategi Ekstra kurikuler bertujuan mengasah *sosial skill* dan *vocational skill* yakni a) pramuka, b) berkebun, c) membuat hiasan kelas, d) kultum sesudah shalat dzuhur, e) literasi, f) kewirausahaan g) berenang, h) shalawat, i) drumband, dan j) *cooking class*.

1. Kecakapan Personal (*Personal Skill*)

Dari kedua sekolah, dalam menerapkan pendekatan broad based education berorientasi pada pendidikan life skills pada ranah kecakapan personal, terwujud dalam kegiatan-kegiatan seperti shalat dhuha, tahfid/tadarus al-quran, shalat dzuhur dan ashar berjamaah, shalat sunnah rawatib beserta dzikir dan doa.

Hal tersebut sesuai dengan teori Siti Irene Astuti D. yang menyatakan bahwa kecakapan mengenal diri (*self awarness*) atau kecakapan personal (*personal skill*) mencakup (1) Penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, anggota masyarakat dan warga negara, serta (2) Menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, sekaligus menjadikannya sebagai modal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya.¹

Untuk mengimplementasikan penghayatan diri sebagai bagian/anggota masyarakat, kedua sekolah memberi wadah siswa nya untuk bergabung dan menjadi pengurus kelas. Hal tersebut dengan pertimbangan bahwa lingkungan keseharian mereka adalah di sekolah dan dikelas dengan teman-teman.

¹ Siti Irene Astuti D, *Pengembangan Kecakapan Hidup (life skill) melalui Peranan Etos Kerja dan Membangun Kreativitas Anak*, (Yogyakarta: Cakrawala Pendidikan LPM UNY), 26

Sedangkan dalam hal menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, sekaligus menjadikannya sebagai modal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya, dilaksanakan melalui kegiatan infaq/sedekah, serta program sampah berkah yang hasil penjualannya akan diberikan kepada yang membutuhkan. Hal tersebut membuktikan bahwa dalam setiap perencanaan program kegiatan yang disusun oleh stake holder dan guru, memperhatikan aspek-aspek kecakapan personal tersebut. Tak hanya itu, stake holder dan guru juga menyusun evaluasi atas program tersebut melalui kontrol buku praktikum ibadah.

2. Kecakapan Akademik (*Academik Skill*)

Dari kedua sekolah, dalam menerapkan pendekatan broad based education berorientasi pada pendidikan life skills pada ranah kecakapan akademik terwujud dalam proses pembelajaran yang menggunakan strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*, *Cooperative Learning*, strategi inkuiri. Strategi ini disusun guru dengan membuat RPP sekaligus pedoman penilaiannya. Sebagaimana yang dikemukakan Nur Kholis, bahwa sekolah memiliki peran penting dalam mentransfer pengetahuan demikian sehingga peran-peran yang dilakukan oleh peserta didik terhadap diri, keluarga, dan lingkungannya lebih bermakna.²

² Nur Kholis & Rofikatu Karimah, "Aksi Budaya Teo-ekologi Melalui Integrasi Kurikulum Pendidikan Lingkungan Hidup", *Jurnal Al-Tahrir*, Vol. 17, No. 20 November (2017) : 453

Strategi di atas merupakan implementasi dari kecakapan berpikir/ akademik. Sebagaimana Asmani, menyatakan bahwa kecakapan berpikir mencakup:

- a) Kecakapan menggali dan menemukan informasi (*information searching*).
- b) Kecakapan mengelola informasi dan mengambil keputusan secara cerdas (*information processing and decision making skills*).
- c) Kecakapan memecahkan masalah secara arif dan kreatif (*creative problem solving skill*).³

Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*, *Cooperative Learning*, serta strategi inkuiri benar-benar representasi dari 3 kecakapan dalam kecakapan berpikir/akademik tersebut. Hal ini sesuai dengan sintaks dari ketiga strategi tersebut, yakni adanya proses merumuskan masalah, mengajukan hipotesis, mampu mengumpulkan informasi, mengelola informasi, serta dapat mengambil keputusan secara cerdas. Siswa akan memiliki kedalaman pemahaman materi dan secara konstruktif membangun sendiri pengetahuan baru di atas fondasi pengetahuan yang telah kuat sebelumnya.

Pembelajaran kooperatif juga memberikan kesempatan pada siswa untuk mengembangkan beberapa kecakapan hidup yang disebut sebagai

³ Jamal Ma'mur Asmani, *Sekolah Life Skills, Lulus Siap Kerja*, (Yogyakarta: Diva Press, 2009), 44

kecakapan berkomunikasi dan kecakapan bekerja sama. Kecakapan ini memiliki peranan penting dalam kehidupan nyata.⁴

3. Kecakapan sosial (*Social Skill*)

Dari kedua sekolah dalam menerapkan pendekatan broad based education berorientasi pada pendidikan life skills pada ranah kecakapan sosial terwujud dalam kegiatan yang merangsang siswa aktif dalam interaksi sosial dengan teman-temannya, seperti kegiatan tutor sebaya, tergabung dalam berbagai kelompok belajar yang sesuai dengan bakat dan minat mereka, seperti pramuka, drumband, sepak bola, membaca di perpustakaan, dan lain sebagainya

Temuan tersebut didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Nur Kholis yang menyatakan bahwa setiap manusia diberi potensi sebagai alat untuk menyempurnakan eksistensinya, dalam proses penyempurnaan itu ia selalu melakukan proses dan interaksi sosial untuk memaksimalkan potensi-potensi yang dimiliki tersebut dengan cara mensinergikan antara potensi internal dengan potensi eksternal lingkungan sosialnya.⁵ Dan hal demikian dapat terwujud apabila siswa dapat berperan aktif di lingkungan sosialnya.

Sedangkan kemampuan bekerja sama dan berkolaborasi terwujud kegiatan misalnya dalam proses pembelajaran dimana guru menerapkan strategi pembelajaran kooperatif. Siswa sengaja dibentuk dalam sistem kelompok agar mereka dapat saling bekerja sama dan berkolaborasi dalam

⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Pola Pelaksanaan Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup melalui BBE untuk PMU*, (Jakarta: Tim Broad Based Education (BBE) Ditjen Dikdasmen, 2002), 167

⁵ Nur Kholis, Mengurangi Kekerasan Terhadap Anak Berbasis Pendekatan Pendidikan Multikultural, dalam *Jurnal Al-Tahrir*, Vol.14, No. 2 Mei 2014, 434.

memecahkan suatu permasalahan. Sedangkan dalam ranah kemampuan berbicara / berkomunikasi lisan maupun tertulis, siswa terbiasa tampil saat kultum atau berpidato, juga aktif mengikuti kegiatan menulis/literasi.

Temuan di atas sesuai dengan pendapat Asmani yang menyatakan bahwa kecakapan sosial yang dimaksud diantaranya mencakup : 1) Kecakapan bekerjasama (*collaboration skill*). Kecakapan bekerjasama sangat diperlukan, karena sebagai makhluk sosial dalam kehidupan sehari-hari manusia akan selalu bekerjasama dengan manusia lain. Kerja sama bukan sekedar “kerja bersama”, tetapi kerjasama yang disertai dengan saling pengertian, saling menghargai, dan saling membantu. 2) Kecakapan komunikasi dengan empati (*communication skill*). Empati, sikap penuh pengertian dan komunikasi dua arah perlu ditekankan, karena yang dimaksud berkomunikasi di sini bukan sekedar menyampaikan pesan, tetapi juga isi pesannya sampai dan disertai dengan kesan baik yang dapat menumbuhkan hubungan harmonis.⁶

4. Kecakapan Vokasional (*Vocational Skill*)

Kecakapan hidup yang lebih spesifik biasanya terkait dengan bidang pekerjaan (*occupational*), atau bidang kejuruan (*vocational*) yang ditekuni atau akan dimasuki. Kecakapan hidup seperti itu kadang kadang juga disebut dengan kompetensi teknis (*technical competencies*) dan itu sangat bervariasi, tergantung kepada bidang kejuruan dan pekerjaan yang akan ditekuni. Namun

⁶ Jamal Ma'mur Asmani, *Sekolah Life Skills*...., 50

demikian masih ada kecakapan yang bersifat umum, yaitu bersikap dan berlaku produktif (to be a productive people).

Kepala SDI Al-Azhaar dan MI Modern SAKTI permatahati IBU mengembangkan berbagai kegiatan yang membekali siswa agar memiliki keahlian tertentu yang akan berguna baginya untuk mengembangkan diri di masa yang akan datang. Kemandirian siswa semakin terbangun lewat berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan bakat dan minat sehingga siswa dapat menguasai keahlian tertentu yang ia sukai.

Kegiatan tersebut seperti club sains, matematika, dan english yang sangat berguna bagi siswa yang ingin mengasah kognitifnya dan bisa mengikuti olimpiade-olimpiade. Ada juga kaligrafi, seni tari islami, tata boga/cooking class, pencak silat, pramuka, juga drumb band. Hal ini menjadi bukti kemandirian vokasional yang dimiliki siswa sebagai bentuk keberhasilan pembelajaran yang telah dirancang oleh pihak sekolah.

Hal tersebut sesuai dengan teori yang digagas oleh Asmani, yang menyatakan kecakapan vokasional (*vocational skill/VS*) seringkali disebut dengan “kecakapan kejuruan”. Artinya kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat. Kecakapan vokasional lebih cocok bagi siswa yang akan menekuni pekerjaan yang lebih mengandalkan keterampilan psikomotor dari pada kecakapan berpikir ilmiah. Maka dari itu perlu dibelajarkan sedari kecil.⁷

⁷ *Ibid.*, 53

Beberapa paparan data dan penerjemahan lewat teori, menunjukkan bahwa implementasi pendekatan broad based education berorientasi pada kecakapan hidup yang dilakukan di SDI Al-Azhaar dan MI Modern SAKTI permatahati IBU memiliki tujuan membentuk kemandirian siswa. Sebagaimana yang telah peneliti analisis dan korelasikan, setiap kegiatan baik intra kurikuler maupun ekstra kurikuler memiliki kesinambungan dengan pembelajaran kecakapan hidup.

Hal di atas sesuai dengan hasil penelitian yang dikemukakan oleh Nindya Yuliwulanda yang menyatakan bahwa pemberian pendidikan kecakapan hidup kepada peserta didik benar-benar merefleksikan nilai-nilai kehidupan nyata. Jadi pendidikan kecakapan hidup merupakan upaya untuk memenuhi tuntutan kehidupan nyata, yang ada saat ini. Peserta didik umumnya hidup dalam lingkungan sosial yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan, maka mereka harus memiliki kemampuan untuk memimpin dan dipimpin dan memiliki keterampilan (kecakapan hidup) yang didukung oleh semangat dan kemampuan kewirausahaan.⁸

Secara terperinci, menunjukkan bahwa pembelajaran di SDI Al-Azhaar dan MI Modern SAKTI permatahati IBU meliputi intra kurikuler yang cenderung kepada pembentukan kecakapan mengenal diri dan kecakapan akademik. Sedangkan kegiatan ekstra kurikuler memiliki hubungan positif dengan usaha terbentuknya kecakapan berfikir rasional, kecakapan sosial dan lebih khususnya kecakapan vokasional.

⁸ Nindya Yuliwulanda, "Pengembangan Muatan Kecakapan Hidup (*Life Skill*) Pada Pembelajaran di Sekolah", *Jurnal STAIN JURAI SIWO METRO*, (2010) : 13.

B. Efektivitas pembelajaran melalui pendekatan broad based education berorientasi pada pendidikan life skills untuk menuju kemandirian siswa

Pembelajaran yang efektif tercermin bila pembelajaran mampu menghasilkan belajar yang bermanfaat dan terfokus pada siswa (*student centered*) melalui penggunaan prosedur yang tepat. Efektifitas pembelajaran dapat dilihat dari berbagai aspek antara lain: pengorganisasian yang baik, komunikasi yang efektif, antusiasme siswa terhadap materi pembelajaran, sikap positif terhadap siswa, mandiri dalam proses belajar, pemberian nilai yang adil, keluwesan dalam pendekatan pembelajaran dan hasil belajar siswa yang baik.

Kemandirian yang dimaksud bukan hanya dalam segi sosialnya, tetapi juga kemandirian personal dimana ia mampu menyikapi masalah yang tengah dihadapi dan mengambil inisiatif pemecahan masalah, kemandirian akademik / kemandirian belajar dengan menunjukkan kesiapan dalam mengikuti pembelajaran dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran, serta kemandirian vokasional dengan memiliki keahlian yang akan berguna bagi kehidupannya mendatang. Dengan demikian cukup menjadi bukti bahwa rencana pembelajaran yang telah disusun mampu mewujudkan pembelajaran yang efektif.

Kemandirian yang terbentuk pada siswa SDI Al-Azhaar dan MI Modern SAKTI permatahati IBU telah mencakup 4 kemandirian yang utama, yakni kemandirian personal, kemandirian akademik, kemandirian sosial, serta kemandirian vokasional. Kemandirian personal siswa pada tingkat sadar diri yakni mereka mampu memahami posisinya sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, memahami peranannya sebagai anggota masyarakat (warga negara) dengan

tergabung dalam kepengurusan kelas, melakukan kegiatan infaq/sedekah bagi yang membutuhkan sebagai rasa syukur atas kelebihan harta yang Allah SWT berikan.

Dalam tingkatan kecakapan akademik terwujud dari kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran di kelas, mengerjakan tugas baik di rumah maupun di sekolah dengan tanggung jawab, memiliki kelengkapan belajar, bersikap aktif dan eksploratif, serta percaya diri dan kreatif. Dalam hal kemandirian akademik / kemandirian belajar terwujud dengan penggunaan strategi pembelajaran kooperatif. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian dari Yanti Purnamasari yang menyatakan bahwa dengan pembelajaran kooperatif tipe Teams Games-Tournament (TGT) juga dapat membentuk peserta didik terlatih mandiri dalam belajar dibandingkan dengan yang mengikuti pembelajaran langsung. Dengan pembelajaran kooperatif tipe Teams Games-Tournament (TGT) terjadi peningkatan kemampuan penalaran dan koneksi matematik peserta didik dibandingkan dengan yang mengikuti pembelajaran langsung.⁹

Kemandirian sosial siswa terbentuk dari berbagai kegiatan yang sengaja dirancang pihak sekolah dalam rangka menjembatani siswa mampu berinteraksi sosial dengan baik dengan lingkungan sosialnya, terlebih di lingkungan sekolah, seperti tutor sebaya, bekerja sama dan berkolaborasi dalam berbagai *club* atau kelompok belajar yang sesuai dengan bakat dan minat mereka. Sedangkan kemandirian vokasional diwujudkan dengan siswa yang telah menguasai beberapa

⁹Yanti Purnamasari, "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (TGT) Terhadap Kemandirian Belajar dan Peningkatan Kemampuan Penalaran Dan Koneksi Matematik Peserta Didik SMPN 1 Kota Tasikmalaya", *Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, Vol. 1 No. 1, (2016) : 1-11.

keahlian sesuai dengan bakatnya, seperti memasak, kaligrafi, rodad, dan lain sebagainya.

Hal tersebut sejalan dengan teori yang disampaikan Sridadi, bahwa kemandirian adalah kemauan dan kemampuan melaksanakan suatu pekerjaan dengan sendiri tanpa bantuan orang lain. Indikator kemandirian antara lain: 1) Mencari hal-hal yang diperlukan untuk diselesaikan, 2) Ketika dihadapkan pada suatu kesulitan, banyak menghabiskan waktu untuk mencari pemecahan, terwujud ketika guru melaksanakan pembelajaran kooperatif, 3) Mengerjakan pekerjaan dengan baik sebagai tanda mandiri akademik, 4) Lebih senang dengan situasi-situasi yang dapat mengendalikan hasilnya, 5) Memikirkan masa depan dengan dikuasai beberapa keahlian tertentu.¹⁰

Pernyataan di atas, didukung Robert Ringer dalam Sridadi. Menurutnya seseorang dapat dikatakan mandiri jika dapat bekerja sendiri secara fisik, dapat berfikir sendiri, dapat menyusun ekspresi atau gagasan yang dimengerti orang lain, serta kegiatan yang dilakukan disahkan sendiri secara emosional.¹¹

¹⁰ Sridadi, Meningkatkan Kemampuan dan Hasil Belajar Siswa pada Praktik Pengolahan Data Aplikasi melalui Metode Self Assesment Sheet (SAS) bagi Siswa Kelas XI AP SMK Negeri 1 Jogonalan, dalam *Jurnal Informatika Surakarta*, Vol. 3 No. 22, 2016

¹¹ *Ibid.*, 29